



Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11)

Rahmatika Budi Astuti

Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an

rahmatikaastuti@gmail.com

Maryono

Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an

maryono@unsiq.ac.id

Salis Irvan Fuadi

Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an

irvan@unsiq.ac.id

Korespondensi penulis: rahmatikaastuti@gmail.com

***Abstract.** Knowledge is needed by humans in achieving life, both in this world and in the hereafter. Ethics are good manners or rules in speaking and behaving. In seeking knowledge also requires ethics. In general, the purpose of this study is to find out about the ethics of seeking knowledge contained in surah Al-Mujadalah verse 11, to know the ethical concept of seeking knowledge, to know the various ethics of seeking knowledge, and to know the actualization of the ethical concept of seeking knowledge in the current education context. In this study the method used was qualitative research and library research, primary data sources and secondary data, using documentary studies and online data searches, and using data analysis and hermenutical analysis.*

***Keywords:** Education Science, Ethichs, Demanding Knowledge.*

Abstrak. Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mencapai kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Etika merupakan tata krama atau aturan-aturan yang baik dalam berbicara, bertingkah laku, dan bersikap. Dalam mencari ilmu juga membutuhkan etika. Secara umum tujuan penelitian ini mengetahui tentang bagaimana etika dalam mencari ilmu yang terdapat dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, mengetahui konsep etika mencari ilmu, mengetahui macam-macam etika mencari ilmu, dan mengetahui aktualisasi konsep etika mencari ilmu dalam konteks pendidikan pada saat ini. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan, sumber data primer dan data sekunder, menggunakan studi dokumenter dan penelusuran data online, serta menggunakan teknik analisis data yaitu analisis isi dan analisis hermeneutika.

Kata kunci: Ilmu Pendidikan, Etika, Menuntut Ilmu.

LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan dan pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik itu di dunia dan di akhirat. Meraih ilmu juga merupakan salah satu prestasi kebaikan dan kesuksesan. Ilmu merupakan sebuah neraca untuk mengetahui tingkatan kualitas amal seseorang. Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, informal dan non formal di sekolah maupun diluar sekolah.

Dalam menuntut ilmu juga mempunyai etika. Yang dimaksud etika merupakan tata krama atau aturan-aturan yang baik dalam berbicara, bertingkah laku, dan bersikap. Etika juga merupakan salah satu ilmu yang diajarkan Rasulullah saw, sebab orang yang memiliki etika akan memiliki akhlak yang mulia. Etika membantu manusia untuk merumuskan atau menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dipertanggung jawabkan. Etika berlaku bagi manusia yang sedang menjalankan peran di dunia pendidikan yang tidak menggunakan etika dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Pengaruh lingkungan sekitar dan masuknya budaya asing dalam era pada saat ini sangat berdampak pada peserta didik dalam menuntut ilmu dan menurunya dalam beretika. Biasanya peserta didik hanya mengikuti trend masa kini, padahal trend tersebut dinilai sangat tidak etis pada kondisi sekitarnya.

Menuntut atau mencari ilmu adalah kewajiban bagi umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Reformasi etika perlu diwacanakan dalam upaya menciptakan kondisi moral bangsa sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang ada. Dalam hal ini disusun pertanyaan yang berguna untuk mengungkapkan etika dalam mencari ilmu. Oleh karena itu penulis memilih judul “ Etika Mencari Ilmu dalam Al-Qur'an Kajian Q.S. Al-Mujadallah ayat 11.”

KAJIAN TEORITIS

1. Ilmu Pendidikan

Menurut Redja Mudyahardjo, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dimana juga pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan juga sebagai segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap remaja dan

anak yang diserahkan kepada sekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

2. Pengertian Etika

Arti etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika secara singkat adalah ilmu tentang suatu hal yang buruk dan bururk, serta tentang hak dan kewajiban. Etika bagi seseorang terwujud dengan adanya kesadaran moral yang memuat keyakinan 'benar atau tidak sesuatu'.

Etika juga membantu manusia untuk menentukan dan merumuskan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun orang lin. Etika juga berlaku bagi manusia yang dimana perannya berlaku pada dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Manusia yang tidak menggunakan etika dalam kehidupan sehari-hari, berarti dia tergolong menjadi manusia yang tidak bisa menjadi pelaku sosial, politik, budaya, pendidikan dan lainnya yang bisa untuk patut diperhitungkan.

3. Menuntut Ilmu

Ilmu adalah cahaya dalam kehidupan. Ilmu juga ibarat cahaya yang menerangi dan menyinari dalam kegiatan yang menunjukkan kearah menuju jalan yang ditempuh. Dengan ilmu pengetahuan juga, jarak yang jauh akan terasa dekat, waktu yang lama akan terasa singkat, pekerjaan yang berat akan terasa ringan. Dan dengan ilmu juga manusia akan memperoleh apa yang segala ia cita-citakan. Tanpa ilmu juga seseorang akan tersesat jauh kedalam jurang kebodohan.

Hukum menuntut ilmu dalam islam adalah wajib, dan akan berdosa seesorang jika enggan melakukannya. Ilmu yang wajib dituntut adalah ilmu yang berhubungan dengan aktivitas hambanya dalam rangka beribadah kepada-Nya. Ilmu yang dimaksud ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Ilmu tentang keyakinan (akaid), seperti ilmu tentang rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, kiamat, qada' dan qadar.
- b. Ilmu tentang perintah yang harus dilakukan (wajib), contohnya seperti shalat, puasa dan zakat.
- c. Ilmu tentang perbuatan yang harus ditinggalkan, contohnya seperti mabuk, judi dan berzina.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dari data-data yang diperoleh terdapat empat kata kunci yang harus diperhatikan. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain jenis penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dimana dilakukan dengan cara membaca buku, majalah atau sumber data lainnya dalam perpustakaan, sedangkan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata penulis atau pun lisan.

Selain menggunakan metode jenis penelitian, juga menggunakan sumber data. Yang dimana sumber data ini dibagi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Dari data primer sendiri, yang menjadi bahan pokok penelitian yakni Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang meliputi tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir ayat-ayat pendidikan menurut Abuddin Nata. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan studi dokumenter dan penelusuran data online.

Sesuai dengan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan dan pendekatan bersifat kualitatif, teknik utama dalam melakukan analisis data yaitu menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) dan metode analisis hermeneutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Al-Mujadalah yang diartikan sebagai perbantahan, surat ini merupakan surat ke 58 yang terdiri dari 22 ayat dan surat ini terletak di bagian awal pada juz 28. Surat ini juga termasuk kedalam surat Madaniyyah.

Surat Al-Mujadalah ayat 11 ini menggambarkan tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab dan sopan santun dalam suatu majelis pertemuan dan adab sopan santun terhadap Rasulullah SAW. Pada ayat 11 juga menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat pada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.

Dalam surat ini memiliki ciri berbeda dari surat yang lain yang ada dalam Al-Qur'an. Dalam setiap ayat di dalam surat ini, selalu terdapat lafadz Jalallah. Ada beberapa dalam satu ayat hanya ada terdapat satu lafadz, bahkan ada juga yang lima lafadz seperti yang terdapat pada ayat 22 dalam surat ini.

Menurut Ibnu Abi Hatim, ayat ini turun pada hari jum'at, dimana di saat pahlawan-pahlawan Badar datang ketempat pertemuan yang penuh dan sesak. Dimana orang-orang tidak memberi tempat kepada yang baru datang, sehingga dengan terpaksa mereka berdiri. Pada saat itu pula, Rasulullah menyuruh berdiri kepada pribumi, dan menyuruh tamu-tamu (pahlawan badar) untuk duduk di tempat mereka.

1. Munasabah Ayat

a) Munasabah Surat Al-Mujadalah dengan Surat sebelumnya (Surat Al-Hadid)

Hubungan antara surat Al-Mujadalah dengan surat Al-Hadid yaitu dimana pada awal surat Al-Mujadalah itu sendiri memiliki munasabah dengan akhir surat Al-Hadid yang menjelaskan tentang keutamaan Allah SWT yang dikemukakan di awal surat Al-Mujadalah, bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

Pada surat Al-Hadid telah disebutkan beberapa Asmaul Husna, yang diantaranya "*al-Bathin*" dan "Mengetahui Segala Sesuatu". Sedangkan pada surat Al-Mujadalah disebutkan bahwa Allah SWT mengetahui pembicaraan-pembicaraan yang dirahasiakan.

b) Munasabah Surat Al-Mujadalah dengan Surat sesudahnya (Surat Al-Hasyr)

Pada akhir surat Al-Mujadalah Allah Swt, menyebutkan bahwa orang-orang yang menentang Allah Swt dan Rasul-Nya akan mendapatkan kebinasaan. Sedangkan dalam surat Al-Hasyr Allah Swt menegaskan bahwa, orang-orang yang menentang Allah Swt dan Rasul-Nya akan mendapatkan azab yang sangat dahsyat.

c) Munasabah Surat Al-Mujadalah ayat 11 dengan ayat sebelumnya (ayat 10)

Hubungan antara ayat 11 dengan ayat 10 sebelumnya adalah larangan berbisik, yang dimana merupakan salah satu tutunan akhlak atau etika yang dimana guna membina hubungan yang harmonis antara sesama. Dalam ayat yang lalu itu menyangkut pembicaraan rahasia, pada dalam ayat 11 ini menyangkut tentang perbuatan dalam satu majelis. Yang dimana pada ayat 11 ini, memperkenakan tuntunan orang-orang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan juga Allah akan mengetahui apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa depan.

d) Munasabah Surat Al-Mujadalah ayat 11 dengan ayat sesudahnya (ayat 12)

Pada ayat 12 ini menjelaskan tentang pembicaraan rahasia, yang dimana telah dijelaskan pada ayat 10 sebelumnya. Kemudian diselingi oleh tuntunan keberadaan dalam satu majelis dan menuntut ilmu. Sebelum turunnya ayat 12 ini banyak sekali sahabat-sahabat Nabi saw yang datang untuk menemui beliau. Allah swt, tidak menolak keinginan mereka dan kemudian Allah swt. memerintahkan kepada mereka agar memberi sedekah sebelum menyampaikan kepada hal-hal khusus atau memohon kepada Nabi. Sedekah itu juga bukan untuk pribadi Nabi, melainkan untuk fajar kaum muslim.

2. Pendapat Para Mussafir tentang Ayat

a) Penafsiran menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa, surat Al-Mujadalah ayat 11 ini turun pada hari Jum'at. Pada saat itu juga Rasul saw, yang berada disuatu tempat yang sempit. Ketika dalam suatu majelis berlangsung, ada beberapa orang sahaabat-sahabat hadir, kemudian mengucapkan salam kepada Nabi saw. Kemudian Nabi pun menjawab, selanjutnya beliau mengucapkan salam kepada hadirin dan hadirin kemudian menjawab, namun mereka tidak memberi tempat. Pada saat itu pula Nabi saw memerintahkan kepada sahabat-sahabat yang lain yang tidak ikut dalam perang badr agar mengambil tempat lain dan kemudian para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi saw.

Kata *tafassahu* dan *ifsahu* diambil dari kata *fasaha* yakni lapang. Sedangkan kata *unsyuz* dari kata *nusyuz* yakni tempat yang tinggi. Yang dimaksud tempat tinggi disini adalah pindah ketempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar untuk duduk atau berada di tempat yang wajar itu pindah atau bengkit melakukan aktivitas yang positif.

Kata *majalis* dari bentuk *majlis* yang artinya tempat duduk. Dalam konteks ini adalah tempat Nabi Muhammad saw. memberikan tutunan agama ketika itu. Tujuan tuntutan atau perintah pada ayat ini dapat memberi tempat yang wajar serta mengalah pada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Pada ayat tersebut tidak menyebutkan secara tegas bahwa allah akan meninggikan derajat untuk orang berilmu, tetapi juga menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari sekedar beriman.

Yang dimaksud dengan *alladzina utu al-'ilmi/ yang diberi pengetahuan* adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri dengan pengetahuan. Ayat diatas ini berarti membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan berakal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas tersebut bukan saja ilmu agama, melainkan juga ilmu yang bermanfaat.

b) Penafsiran menurut Al-Iman Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)

Maksud dari kata “*orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*” yaitu janganlah kalian berkeyakinan bahwa, jika salah satu seorang diantara kalian yang memberi kelapangan kepada saudaranya baik yang akan pergi, bahwa itu akan mengurangi haknya. Hal tersebut juga merupakan ketinggian dan peroleh martabat disisi Allah. Dalam hal tersebut, Allah tidak akan menyiakannya, karena itu Allah akan memberikan balasannya baik di dunia maupun di akhirat.

c) Penafsiran menurut Hamka (Tafsir Al-Azhar)

Arti potongan ayat “*wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majelis-majelis, maka lapangkanlah*”, dari potongan kata majlis adalah duduk bersama. Dimana asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengarkan ajaran-ajaran dan hikmah yang akan beliau sampaikan.

Allah memuliakan ayat ini karena, orang-orang yang beriman itu memiliki hati yang lapang dan dia pun mencintai saudaranya yang datang terlambat masuknya.

d) Penafsiran menurut Abuddin Nata dalam Tafsir ayat-ayat pendidikan

Yang dimaksud dengan kata *tafassahu* pada ayat ini adalah saling meluaskan dan mempersilahkan. Sedangkan kata *yafahillahillahu lakum* yaitu Allah akan melapangkan rahmat dan rezeki bagi mereka. Kata *unsuzu* yaitu saling merendahkan hati untuk memberi kesempatan kepada setiap yang datang. Makna potongan ayat *idza qilalakum tafassahu fii al majalisi fafssahu* adalah apabila kamu diminta berdiri maka segeralah berdiri. Karena dimana Rasulullah terkadang mengamati kegiatan setiap indivi.

Dalam ayat selanjutnya Abuddin Nata menafsirkan bahwa Allah akan mengangkat orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaannya.

3. Analisis Etika Mencari Ilmu dalam Kajian Surat Al-Mujadallah ayat 11

Dalam menuntut ilmu ada terdapat sesuatu yang amat penting, yaitu adalah etika atau adab yang dapat mewujudkan menjadi karakter dalam menuntut ilmu. Etika juga membantu manusia untuk merumuskan dan menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan.

Etika juga berlaku bagi manusia yang menggunakan perannya di dunia pendidikan atau ilmu pengetahuan. Etika mencari ilmu yang sesuai dengan kajian isi kandungan yang terdapat pada surat Al-Mujadallah ayat 11, antara lain:

a. Kajian Tekstual

Dalam kata “*majali*” yang merupakan jamak dari kata “*majli*” yaitu mengandung beberapa penasiran. Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan kata “*majlis*” pada ayat ini adalah majlis Nabi saw. Menurut Qotadah, yang dimaksud kata majlis sendiri adalah majlis dzikir. Mutaqil juga berpendapat bahwa majlis disini adalah majlis hari jum'at. Hasan, Yazid bin Habib serta Ibnu Abbas berpendapat bahwa majlis disini mengandung arti medan perang atau medan pertempuran.

Dalam proses perkembangan sejarahnya ilmu kemudian dipakai dalam dua hal, yaitu sebagai masdar atau proses pencapaian ilmu (ma'lum). Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan keunggulan dan melebihi dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan kekhalifan di muka bumi ini.

b. Kajian Konstektual

Al-Qur'an menginformasikan kepada umat manusia bahwa ada beberapamalat yang dapat digunakan untuk meraih ilmu pengetahuan yaitu panca indra dan akal, observasi dan *trial and error* (coba-coba), pengamatan, percobaan, *probability* dan akal (*intellenc*) dan pemikiran (*reflection*).

Disamping itu ilmu mempunyai nilai manfaat yang begitu besar bagi orang yang memikinya dan diamalkannya. Ilmu juga memberikan jalan bagi setiap orang yang memilikinya untuk berbuat baik sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

4. Aktualisasi Etika Mencari Ilmu dalam Kajian Surat Al-Mujadallah ayat 11

Aktualisasi dan aplikasi etika pada umumnya memiliki ciri-ciri pada setiap perbuatan yang dilakukan, berupa etika yaang tertanam kuat pada jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadinya dengan mudah tanpa melalui prose panjang.

Etika merupakan pengkajian soal moralitas atau terhadap nilai tindakan manusia. Dengan demikian juga etika merupakan penilaian atas hasil perbuatan manusia yang meliputi baik dan buruknya, serta melibatkan rasa tanggung jawab manusia terhadap hasil perbuatannya.

Dalam sebuah proses atau konsep belajar atau pembelajaran, seorang pendidik atau peserta didik adalah unsur manusiawi yang dimana kedua unsur tersebut sangat dominan dalam sistem pendidikan dan menjadi tempat segala persoalan dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan saat ini, etika pendidik dan peserta didik dalam islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, apalagi yang sering terjadi adalah kurangnya sopan santun, kedudukan pendidik semakin berkurang, hubungan antara peserta didik dan pendidik kurang bernilai dan harga karya mengajar semakin menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa, dalam menuntut ilmu itu terdapat sesuatu yang amat sangat penting dan perlu kita ketahui adalah etika atau adab, yang dimana dapat mewujudkan karakter bagi penuntut ilmu.

Adapun yang perlu kita ketahui dalam mencari ilmu itu adalah konsep. Konsep yang perlu ditanamkan pada etika mencari ilmu itu adalah menghormati dan memuliakan orang lain, menjalin hubungan dengan sesama, dan juga melapangkan hati. Dalam ini juga tidak terlepas dari macam-macam dalam mencari ilmu diantaranya etika mencari ilmu dalam lingkungan sekolah, etika mencari ilmu dalam individual dan etika mencari ilmu dalam lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan pada saat ini etika pendidik dan peserta didik sedikit demi sedikit mulai berubah dan menurun.

Tidak heran lagi pada saat ini, seorang peserta didik tidak mengenal rasa sopan santun dan menganggap pendidik (guru) sebagai teman sepermainan, yang dimana setiap saat bisa diajak bercanda, bermain, serta duduk dikursi guru bahkan juga memanggilnya dengan sebutan namanya saja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah senantiasa memberikan kesehatan serta kelacaran penulis dalam melakukan penelitian ini. Terimakasih juga kepada pihak kampus yang telah memberikan fasilitas perputakan yang sangat baik untuk mendukung penulis dengan mencari skripsi terdahulu sebagai contoh referensi. Dan tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung seperti artikel, jurnal dan lain-lain yang telah memberikan berbagai macam referensi untuk berbagi pengalaman berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. Basori. 2021. “*Etika Pendidikan dan Peserta Didik sal Perspektif Al-Ghozali dan Ibn Miskawih.*” Jurnal Attaqwa, vol. 17 no. 2.
- Hasan, Yusuf. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.* Jakarta: Kementrian Pendidikan Agama Islam.
- Kusumo, Sutri Cahyo dan Salis Irvan Fuadi. *Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyān Fī Ādābi Hamalah Al-Qur’ān Dan Al-Majmū’ Syarḥ Al-Muhazzab).*” Jurnal Al-Qalam, Vol 20 No 1.2019
- Maunah, Binti. 2019. *Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: Kalimedia.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Nata, Abuddin. 2012. *Ahklak Taswuf dan Karakter Mulia.* Jakarta: Raja Grafindo.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an).* Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur’an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat).* Bandung: Mizan Pustaka.
- Sholeh. 2016. “*Pendidikan dalam Al-Qur’an (Konsep Ta’lim Q.S. Al-Mujadalah ayat 11).*” Jurnal Al-Thariqiah, vol. 1 no. 2.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D).* Bandung: Afabeta.
- Widodo, Ari Sembodo. 2008. “*Metode Hermeneutika dalam Pendidika.*” Jurnal UNISA, vol. XXXI no. 70.